

PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KESEHATAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI PAUD TUNAS BANGSA, DEPOK, SLEMAN

PARENTS KNOWLEDGE OF SEXUAL HEALTH IN EARLY AGE CHILDREN IN PAUD TUNAS BANGSA, DEPOK, SLEMAN

Soepri Tjahjono Moedji Widodo^{1*}, Vio Nita²

^{1,2} Universitas Respati Yogyakarta

^{1*} soeprij@gmail.com, vyoo7392@gmail.com

^{*} **penulis korespondensi**

Abstrak

Latar Belakang: Data Komisi Nasional Perlindungan Perempuan dan Anak yaitu pada skala nasional dari tahun 2010 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan laporan kejahatan terhadap anak. Dengan perincian tahun 2010 sebanyak 926 kasus. Pada tahun 2011 meningkat menjadi 1020 kasus. Tahun berikutnya meningkat pula sebanyak 1075. Pada tahun 2013 meningkat lagi menjadi 1620 kasus. Mengajarkan seksualitas yang tepat akan mengurangi dampak negatif bagi korban pelecehan seksual, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan agar pelecehan seksual terutama pada anak usia dini dapat diminimalisir. Pendidikan seks untuk anak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Tujuan : Mengetahui Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa, Depok, Sleman. Metode : Desain penelitian bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, dengan Univariat Analysis. Sampel pada penelitian ini 20 orang tua murid PAUD Tunas Bangsa, Depok, Sleman Teknik sampling menggunakan total sampling. Hasil : Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usia Dini sebagian besar dalam kategori tinggi 12 responden (60 %).

Kata Kunci : Pengetahuan Orang Tua, Kesehatan Seksual, Anak Usia Dini

Abstract

Background: Data from the National Commission for the Protection of Women and Children, which is on a national scale from 2010 to 2014, has increased reports of crime against children. With details in 2010 there were 926 cases. In 2011 it increased to 1020 cases. The following year also increased by 1075. In 2013 it increased again to 1620 cases. Teaching appropriate sexuality will reduce the negative impact on victims of sexual harassment, so prevention efforts need to be done so that sexual abuse, especially in early childhood can be minimized. Sex education for young children does not teach children to have casual sex when they grow up. Sex education is intended so that children understand the condition of the body, the body condition of the opposite sex, and protect and prevent children from sexual violence. Objective: To determine the level of parental knowledge about sexual health in early childhood in Tunas Bangsa PAUD, Depok, Sleman. Methods: The study design was descriptive analytic with cross sectional approach, with Univariate Analysis. The sample in this study was 20 parents of PAUD Tunas Bangsa students, Depok, Sleman Sampling technique using total sampling. Results: The level of parental knowledge about sexual health in early childhood was mostly in the high category of 12 respondents (60%).

Keywords: Parental Knowledge, Sexual Health, Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Melihat perkembangan di Indonesia ini, banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini meningkat secara signifikan belakangan ini. Tidak saja meningkat secara kuantitatif namun meningkat secara kualitatif. Waktu ke waktu kekerasan terhadap anak jumlahnya tak terbendung bahkan dengan modus yang bermacam-macam [1]. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) DIY mencatat di tahun 2015 hingga bulan September, LPA menangani 70 buah kasus kekerasan pada anak, dengan sebagian besar kasus kekerasan seksual. Di Jogjakarta sendiri tercatat kasus korban kekerasan seksual pada anak mencapai 32 kasus [2]

Kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi di sekitar kita tidak saja dilakukan oleh pihak luar tetapi juga dilakukan oleh keluarga anak sendiri yakni orang tua. Kasus-kasus kekerasan yang menimpa anak-anak, tidak saja terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Namun sayangnya belum ada data yang lengkap mengenai ini. Sementara itu, para pelaku *child abuse*, 68% dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34% dilakukan oleh orangtua kandung sendiri [3]

Pelaku kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan oleh siapa saja, para pelaku *child abuse*, sebanyak 68% dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34% dilakukan oleh orangtua kandung sendiri [4]. Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak mengingatkan betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks pada anak, maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini [5]. Kesadaran pendidikan seks anak bertujuan agar anak dapat menjaga diri dari pelaku kekerasan seksual anak. Permasalahan utama, pelaku kekerasan seksual merupakan keluarga dekat korban yaitu paman, sepupu dan pengasuh [4].

Pendidikan seksual merupakan suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar dapat mengubah perilaku seksual anak ke arah yang lebih bertanggungjawab. Pendidikan seksual sebaiknya diberikan oleh orangtua sejak dini sesuai dengan kebutuhan dan umur serta daya tangkap anak [6]. Pendidikan seksual dapat dimulai dari lingkungan keluarga yang merupakan salah satu alternatif dalam membekali anak dengan informasi tentang seksual. Dalam penelitian Jatmikowati menjelaskan bahwa pendidikan seksual yang diberikan kepada anak usia dini berupa pengenalan identitas diri dan keluarga serta pengenalan anggota tubuh baik dari ciri-ciri maupun fungsinya termasuk organ genital dengan cara memberikan informasi secara singkat pada anak misalnya saat mandi anak bisa dikenalkan dengan anggota tubuhnya dan perbedaan dengan lawan jenisnya. [7]

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak baik jasmani maupun rohani agar dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan perlu dimulai sejak dini karena memiliki peran yang sangat menentukan, karena di usia ini berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dan sedang berlangsung yang akan menjadi dasar dan penentu bagi perkembangan anak selanjutnya. Melalui pendidikan anak juga diperkenalkan dengan lingkungannya agar dia juga dapat menyesuaikan diri [8].

Peran pemerintah Indonesia dalam kasus kekerasan pada anak telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Pada pasal 15 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, pelibatan dalam kerusuhan sosial, pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, pelibatan dalam peperangan, dan kejahatan seksual [9].

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rencangan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua murid PAUD Tunas Bangsa, Depok, Sleman. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 20 orang tua murid PAUD Tunas Bangsa, Depok, Sleman. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner. Jenis pertanyaan kuesioner yaitu pertanyaan tertutup dan menggunakan skala guttman. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan. Pilihan jawaban kuesioner terdiri dari benar dan salah. Responden yang menjawab pertanyaan benar bernilai 1 dan menjawab salah bernilai 0.

Rentang nilai yang mungkin diperoleh dalam menjawab pertanyaan adalah 0-20. Responden akan dikategori memiliki tingkat pengetahuan sesuai kategori baik jika mampu menjawab benar dengan prosentase nilai 76-100%, cukup jika mampu menjawab benar dengan prosentase nilai 60-75% dan kurang jika mampu menjawab benar dengan prosentase nilai < 60 [10]

Penelitian ini menggunakan Univariate analysis dan akan melihat distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti dan dianalisa secara deskriptif dalam bentuk frekuensi dan prosentase. Analisa univariat dalam penelitian ini yaitu pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berupa data demografi responden dan hasil penelitian tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa, Depok, Sleman yang didapatkan dari pengisian kuesioner oleh responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden (N=20)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia :		
<20 tahun	0	0%
20-30 tahun	11	55%
31-40 tahun	6	30%
>40 tahun	3	5%
Total	20	100%
Pendidikan terakhir :		
SD	2	10%
SMP	2	10%
SMA	11	55%
Diploma	0	0%
S1	5	25%
S2	0	0%
Total	20	100%
Pekerjaan :		
PNS	0	0%
Wiraswasta	5	25%
Pegawai Swasta	4	20%
TNI/POLRI	0	0%
Lainnya: Tidak Bekerja	11	55%
Total	20	100%

Sumber: *Data Primer*

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 11 orang (55%). Mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA sebanyak 11 orang (55%), dan mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 11 orang (55%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa, Depok, Sleman (N=20)

Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual	frekuensi (f)	presentase (%)
Baik	12	60%
Cukup baik	6	30%
Kurang baik	2	10%
Total	20	100%

Sumber: *Data Primer*

Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 12 responden (60%).

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan orang tua Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa, Depok, Sleman didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi karena panca indera manusia yakni panca indera penglihatan, penciuman, peraba, perasa dan pendengaran. Sebagian besar pengetahuan manusia tersebut diperoleh melalui mata dan telinga [11]. Tingginya tingkat pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : usia, pendidikan, pekerjaan, dan informasi. Usia mempengaruhi pengetahuan seseorang karena pola pikir yang terus mengalami perubahan sepanjang hidupnya. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang daya tangkap juga pola pikir seseorang dan akan menurun sejalan bertambahnya usia pula [12]

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan mayoritas responden berusia 20-30 tahun sedangkan minoritas responden berusia >40 tahun. rang tua yang lebih muda dapat melakukan penerapan yang lebih baik pada anaknya dibandingkan dengan yang lebih tua karena mereka mempunyai kekuatan fisik yang bagus seperti tidak mudah sakit. Bukan hanya kekuatan fisik yang diperlukan tetapi juga kekuatan psikososial yang dimilikinya harus bagus seperti tidak mudah emosi, dapat berbicara dengan baik, daya ingat tidak menurun sehingga dapat memahami kesehatan seksual anak dengan baik [13]. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu [11].

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA memiliki tingkat pengetahuan baik terbanyak, sedangkan responden yang berpengetahuan baik terendah yaitu pendidikan terakhir SMP. Pendidikan orang tua merupakan domain yang sangat penting karena semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan memperluas atau mendukung pengetahuan yang diberikan oleh anak dan dengan pendidikan yang baik, orang tua dapat dengan mudah menerima segala informasi dari luar tentang pendidikan seksual [14]. Sebagian besar responden merupakan ibu dengan status tidak bekerja, meskipun bekal ilmu yang dimiliki terbatas, dan mereka akan mencari tahu lebih banyak untuk hal belum diketahuinya itu [15]. Melalui interaksi sosial dengan rekan kerja, membuat pengalaman dan pengetahuan orang tua bertambah sehingga semakin kritis menyikapi budaya dalam pendidikan seks terhadap anak [16].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan seks pada anak usia dini mayoritas dalam kategori baik sebanyak 12 responden (60%).
- Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan seks pada anak usia dini dalam katagori cukup baik sebanyak 6 responden (30%).
- Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan seks pada anak usia dini dalam kategori kurang baik sebanyak 2 responden (10%).

Untuk peningkatan pengetahuan orang tua yang memiliki anak usia dini dalam kategori cukup baik dan kurang dan perlu diberikan ceramah atau pelatihan kesehatan seksual. Ceramah atau pelatihan dapat diberikan dalam pertemuan khusus atau saat di sela-sela orang tua menunggu anak di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] KPAI, 2014, *Data Kekerasan Anak*, Jakarta
- [2] LPA DIY, 2016, *Data Kekerasan Perempuan dan Anak*, BPPM, DIY\
- [3] Hakim, L, 2008, *Kajian Kriminologis Kekerasan Terhadap Wanita*, dalam Eko Prasetyo dan Suparman Marzuki, ed. Perempuan Dalam Wacana Perkosaan, Jurnal Equality, Vol. 13 No. 1 Februari 2008.
- [4] Nainggolan, Lukman Hakim. 2008. *Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur*. Jurnal Equality, Vol. 13 No. 1 Februari 2008.
- [5] Maslihah, S. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang*. Edukid : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. I (1).25-33.
- [6] Sumiati, dkk. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*. Jakarta: Trans Info Media UU nomor 35, 2014
- [7] Jatmikowati, Tri Endang.2015. *Model dan materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk menghindarkan Sexual Abuse*. Cakrawala Pendidikan, Oktober 2015, Th. Xxxiv, No. 3
- [8] Noorlaila. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Pinus. Yogyakarta.
- [9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 *Tentang Perlindungan Anak*, Yogyakarta, Sinar Grafika.
- [10] Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung, Alfabeta Bandung.
- [11] Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [12] Riyanto, B. A.2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Selemba Medika.
- [13] Sudiyanto, H., & Khikmawati, L. (2014). Peran Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas Di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum Di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Vol.6(2).Diakses pada tanggal 24 juni 2019. <http://ejurnalp2m.stikesmajapahitmojokerto.ac.id/index.php/MM/article/view/14>
- [14] Suciemia. 2015. Identifikasi Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Tunagrahita Di SLB N 1 Bantul Yogyakarta. Diakses pada tanggal 4 juli 2019. <http://opac.unisayogya.ac.id/id/eprint/174>
- [15] Rahmawati, N. (2012). Gambaran Perilaku Seksual pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 di Tinjau dari Media Cetak dan Media Elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Diakses pada tanggal 7 september 2019. http://ejournal.uui.ac.id/jurnal/Nanda_Rahmawati-fb6-jurnal_nanda.pdf

- [16] Rusmanindar, A. (2014). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (Ktd) Dengan Tingkat Pengetahuan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Siswi SMA N 1 Pundong Bantul Tahun 2014. Diakses pada tanggal 3juni 2019.
<http://opac.unisayogya.ac.id/911/1/naskah%20publ ikasi astrid.pdf>